

## HABITUASI PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA

**Humam Maulana Khakim**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
Humamkhakim@mhs.unesa.ac.id

**Ali Imron**

Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
Aliimron@unesa.ac.id

### Abstrak

Remaja perlu mendapat perhatian dan pendampingan khusus karena terjadi perubahan fisik dan hormonal. Apabila tidak mendapatkan demikian dikhawatirkan remaja salah menyikapi keadaan yang dialaminya. Rendahnya pengetahuan remaja terkait HKSR diperparah dengan informasi yang terbatas sekaligus benar. SeBAYA yang bergerak dibidang tersebut memiliki strategi mengatasinya sekaligus mewujudkan GenRe. Penelitian bertujuan mengidentifikasi strategi SeBAYA mewujudkan GenRe melalui program pendidikan kesehatan seksual reproduksi. Metode penelitian menggunakan kualitatif teori Habitus Pierre Bourdieu sekaligus sebagai pisau analisisnya. Teknik pengumpulan data menggunakan partisipatoris sekaligus *indepht interview*. Teknik Miles Huberman digunakan untuk analisis temuan kemudian diuji menggunakan triangulasi. Hasilnya menunjukkan pengurus SeBAYA memiliki strategi khusus untuk mewujudkan GenRe melalui pendidikan HKSR. Perdivisi memiliki program yang saling berkesinambungan. Habitus dilakukan untuk melaksanakan strategi yang berasal dari realitas kehidupan seksual reproduksi remaja. Pemberdayaan dilakukan tidak hanya terhadap sasaran namun juga pada internal SeBAYA. Peran aktor internal dan eksternal sebagai modal dan dampak positif melaksanakan strategi sekaligus mewujudkan Generasi Berencana.

**Kata kunci :** *Pengurus SeBAYA, Kesehatan Reproduksi, Habitus, Generasi Berencana*

### Abstract

Teenagers need special attention and assistance because there are physical and hormonal changes. If they do not get this, it is feared that the youth will respond wrongly. The low level of knowledge of adolescents regarding HKSR is exacerbated by limited and true information. SeBAYA which is engaged in that field has a strategy to overcome it while at the same time bringing GenRe. The research aims to identify the SeBAYA strategy to realize GenRe through sexual reproductive health education programs. The research method uses qualitative Habitus Pierre Bourdieu's theory as well as his analysis knife. Data collection techniques using participatory as well as *indepht interviews*. The Miles Huberman technique is used for analysis of findings then tested using triangulation. The results show that SeBAYA's management has a special strategy to realize GenRe through SRHR education. The division has a mutually sustainable program. Habitus is carried out to implement strategies derived from the reality of adolescent reproductive sexual life. Empowerment is carried out not only on targets but also on SeBAYA internally. The role of internal and external actors as capital and the positive impact of implementing the strategy while realizing Planning Generation.

**Keywords:** *SeBAYA Manajement, Reproductive Health, Habitus, Planning Generation*

UNESA  
Universitas Negeri Surabaya

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja menjadi fase hidup manusia. Seseorang dapat diklasifikasikan sebagai remaja memiliki berbagai pengertian yang berbeda. WHO menyatakan bahwa usia 10 hingga 19 tahun adalah usia untuk fase remaja. Pernyataan berbeda dari Kemenkes RI no.25 tahun 2004 menyatakan fase remaja terjadi ketika usia penduduk 10-18 tahun. Sementara itu BKKBN menjelaskan remaja merupakan kelompok usia 10-24 tahun dan belum menikah (Kusumaryani, 2017). Perbedaan definisi yang terjadi menunjukkan belum adanya kesepakatan secara mutlak dan umum terkait batasan usia penduduk dapat dikatakan remaja. Meskipun demikian masa remaja dapat diasosiasikan dengan masa dimana terjadinya transisi atau perubahan dari anak-anak menuju dewasa.

Fase menuju dewasa tidak hanya diukur dari kematangan fisik melainkan juga diiringi dengan kematangan seksual, sosial, dan ekonomi. Selain itu juga timbul sebuah usaha kemandirian dan suatu kemampuan di hidupnya. Sebanyak 42.061,2 juta atau 16% penduduk Indonesia adalah remaja (Kusumaryani, 2017). Jumlah yang besar akan memiliki peran berarti apabila dibina dengan baik. Salah satu usaha pemerintah untuk membina adalah program generasi berencana yang dilakukan BKKBN. Program remaja yang muncul demi terciptanya visi tersebut adalah Program GenRe. Dirancang agar kelak remaja dapat mempersiapkan dirinya dalam mengarungi kehidupan berkeluarga dan mampu melaksanakan pendidikan, karier, sadar akan pentingnya kesehatan reproduksi, serta pernikahan yang terencana ([bkkbn.go.id](http://bkkbn.go.id)). Program ini memberikan kecakapan pada semua pemuda karena berdasarkan hasil penelitian Raden Ayu Wulantari dan Armansyah yang dikutip dari Jurnal Society and Media menyatakan bahwa karakteristik demografis menentukan tingkat masa depan seseorang dari segi perekonomiannya.

Kepedulian terhadap remaja tidak hanya hadir dari sektor pemerintah namun juga swasta. Salah satunya adalah PKBI Jawa

Timur melalui program remajanya yakni SeBAYA.

Peran dari berbagai sektor tersebut bukan tanpa alasan melihat kondisi remaja saat ini yang sangat beresiko terhadap ancaman seksualitas atau seks bebas, NAPZA, dan HIV/AIDS. Beberapa kasus yang berhasil dihimpun diantaranya prevalensi pelajar pengguna narkoba dari setiap jenjang pendidikan selalu meningkat dari SMP hingga kuliah dengan presentase 1,8%; 2,4%; dan 4,3% (Brief Notes,2017). Kasus lainnya berdasarkan data BKKBN remaja masih minim pengetahuan tentang alat kontrasepsi (KB). Pengetahuan remaja wanita lebih baik daripada pria (wanita 4%, pria 2%). Pengetahuan ini dikhawatirkan menjadi salah satu akibat dari penularan penyakit menular seksual karena seks bebas yang dilakukan tanpa pengaman. Kasus-kasus tersebut hendaknya diperhatikan sekaligus mencari upaya mengatasinya. Perlu adanya program pembinaan dari semua elemen masyarakat.

Fokus penelitian ini terletak pada strategi yang dilakukan oleh SeBAYA dalam melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi remaja sekaligus mewujudkan generasi yang berencana. Strategi yang dilakukan tentu berlatarbelakang seperti kasus-kasus diatas. Kasus-kasus seperti tidak boleh dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya nyata terlebih SeBAYA merupakan organisasi yang bergerak dibidang keremajaan. Strategi yang digunakan akan dianalisis menggunakan teori Habitus Piere Bordieu.

## **METODE PENELITIAN**

Teori Habitus Piere Bordieu menjelaskan bagaimana suatu hubungan antara struktur dan agen (aktor) dapat terjadi maka dijelaskanlah hubungan tersebut dengan teori habitus yang didalamnya terdapat aspek modal, ranah, praktik sosial, dan sktrukutalisme genetik. Melalui proses-proses dialektik semua aspek tersebut saling berpengaruh muncul sebagai suatu yang disebut realitas dan praktik sosial. Habitus yang dimiliki individu merupakan

sebuah proses dan disposisi yang relatif mutlak dan selalu berpindah ke berbagai posisi secara simultan hingga seluruh pengalaman tersimultan .

Ranah dapat diartikan sebagai suatu yang masiv di dalamnya terdapat perjuangan disetiap posisi. Perjuangan tersebut bertujuan untuk mempertahankan kekuatan serta mempertahankan posisi yang telah ditentukan oleh pembagian modal aktor yang ada di ranah atau ruang tersebut. Modal dalam pandangan Bordieu diartikan sebagai hal-hal terkait dengan material yang memiliki simbolik dan signifikan secara cultural. Modal sebagai bentuk relasi sosial yang terdapat di dalam sistem pertukaran simbol maupun material tanpa adanya perbedaan. Maka dari itu suatu modal harus ada pada ranah

Konsep habitus dan arena ( $\text{Habitus} \times \text{modal}$ ) + Arena = Praktik sosial, konsep teori Bordieu tersebut dijadikan media atau pisau analisis dalam penelitian ini. Bordieu mengartikan praktik sosial sebagai hasil hubungan dialektis struktur dan agensi. Dia tidak setuju dengan fenomenologi yang cenderung mengabaikan struktur serta Marxis yang terlalu fokus pada struktur. Bordieu ingin menciptakan keseimbangan antar keduanya dengan konsep habitus. Hal ini juga digunakan untuk penyempurnaan dalam pendekatan ilmu sosial.

Habitus diartikan sebagai produk dari internalisasi struktur berbentuk struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial (Ritzer, 2012). Habitus menyarankan prinsip yang digunakan orang untuk memilih strategi yang akan mereka gunakan di dunia sosial. Proses tersebut berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Secara simultan habitus terus mengintegrasikan segala pengalamannya kedalam praktik sosial.

Riset ini menggunakan metode kualitatif dalam proses pemecahan. Data yang diperoleh berupa kata lisan atau ungkapan bahas, cara

berpikir, pandangan dari subjek penelitian melalui wawancara dan pengamatan terhadap perilaku subjek sehingga data yang diperoleh di lapangan mampu mengungkapkan interpretasi subjek akan perilakunya.

Proses pengambilan data penelitian ini menggunakan penggalian data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data primer yang digunakan adalah pengamatan berpartisipasi dan wawancara mendalam dengan masuk kedalam arena subjek penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari sumber lain yang relevan berbentuk data olahan dari pihak kedua atau ketiga yang bersifat *given*.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik interaktif milik Miles and Haberman dan pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari subjek-subjek yang berbeda.

## PEMBAHASAN

SeBAYA melakukan berbagai strategi dengan tujuan suksesnya pendidikan Hak Kesehatan Seksual Reproduksi Remaja. Pengalaman dan keprihatinan kepada remaja menjadi latarbelakang pemecahan masalah. Pengalaman tersebut didapatkan oleh pengurus SeBAYA yang kemudian dilakukan sebuah rencana untuk dilaksanakan sebagai bentuk dari praktik SeBAYA dalam kehidupan sosial masyarakat. Setiap divisi dituntut bisa memberikan strategi terbaik dalam melaksanakan tujuan SeBAYA. Seperti divisi Riset dan Advokasi melaksanakan riset berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan mengamati keadaan sebenarnya suatu sasaran. Pengurus mengidentifikasi masalah dan kebutuhan dan kemudian akan dilaksanakanlah riset yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sasaran. Startegi tersebut juga dilakukan divisi KIE ketika melaksanakan sosialisasi dan menjadi fasilitator. Pengurus menggunakan strategi mengidentifikasi masalah yang ada pada kelompok sasaran baru kemudian ditentukan metode atau cara sekaligus materi yang akan

disampaikan ketika kegiatan. Keadaan sedikit berbeda dilakukan oleh divisi Konseling dan Layanan yang memberikan layanan tak berbayar terhadap remaja. Strategi demikian dilakukan karena melihat keadaan remaja yang membutuhkan bimbingan serta belum berdayanya remaja dalam perekonomian. Berdasarkan masalah tersebut maka divisi Konseling melakukan strategi yang demikian untuk mempermudah akses remaja.

Praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh SeBAYA dapat diidentifikasi merupakan bentuk refleksi terhadap apa yang menjadi pengetahuan dialektisnya yang didapatkan dari keadaan masyarakat khususnya remaja. Pentingnya pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan program nasional yakni Generasi Berencana (GenRe). Pengurus SeBAYA memberikan jabaran jika GenRe sama halnya dengan SeBAYA yang bergerak di dunia remaja dengan segala realitasnya.

Bordieu berpendapat bahwa arena atau ranah adalah sebuah relasi antar posisi yang objektif dalam tatanan sosial yang datang terpisah dari kehendak dan kesadaran individual (Ritzer, 2012). Arena juga merupakan arena perjuangan yang menuntut orang untuk mengarahkan strategi-strategi tertentu guna mengamankan dan meningkatkan posisi mereka.

Distribusi arena yang dilakukan oleh kelompok dalam SeBAYA merupakan sebuah praktik sosial yang memungkinkan keterlibatan berbagai aspek. Modal dan habitus adalah contoh aspek yang terbangun dalam kelompok tersebut. Pembagian posisi yang diatur oleh seseorang sedemikian rupa dalam sebuah kegiatan tanpa adanya persetujuan dari semua anggota SeBAYA.

Ranah diartikan sebagai lingkup sasaran suatu program. Tidak ada batasan tertentu dalam penentuan ranah oleh SeBAYA dimana ada remaja disitulah ranah atau arena yang akan menjadi sasaran. Untuk menjangkau secara umum SeBAYA melaksanakan konseling yang sifatnya terbuka untuk umum atau bisa diakses masyarakat secara luas. Ranah formal menjadi andalan bagi pengurus

SeBAYA dalam mengimplementasikan program. Pendidikan formal sering menjadi arena mereka dalam memberikan pendidikan kesehatan seksual reproduksi remaja yang umumnya lembaga tersebut tidak terdapat kurikulum atau pelajaran khusus mengenai kesehatan seksual reproduksi remaja. arena selanjutnya ialah sektor non formal arena ini adalah para komunitas-komunitas remaja yang selain menjadi sasaran program juga menjadi mitra SeBAYA dalam melaksanakan pendidikan Hak Kesehatan Seksual Reproduksi Remaja.

Aspek modal sangat penting dalam keberlangsungan program SeBAYA. Modal yang dikatakan Bordieu dapat berupa material maupun non material. SeBAYA memiliki dua aspek modal yang saling berkesinambungan yakni terdapat aspek modal sosial dan modal material didalam SeBAYA. Modal sosial yang dimiliki SeBAYA adalah keberadaan mereka dibawah naungan PKBI Jawa Timur. Keberadaan SeBAYA tersebut sekaligus menjadi media eksistensi SeBAYA dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti dinas pemerintahan maupun Lembaga Swadaya Masyarakat. Eksistensi tersebut yang akan memberikan modal-modal lain yang mendukung program. Modal kepemimpinan dan cara berorganisasi menjadi hal penting dalam melaksanakan program pendidikan kesehatan reproduksi karena dikutip dari Abdul Chakim dalam jurnal *Society and Media* bahwa gaya melaksanakan kepemimpinan akan disampaikan dengan redaksi yang baik dan mempengaruhi keberlanjutan program.

Strategi implementatif yang dilakukan oleh SeBAYA mengkolaborasikan setiap divisi untuk memiliki strategi khusus. Diantara strategi yang dijalankan adalah pembukaan konseling dan layanan gratis, fasilitator kegiatan keremajaan secara gratis, memahami keadaan remaja sasaran dengan riset, penyebaran informasi HKSRS melalui media sosial dan siaran radio, *Dance For Life*, dan kegiatan rutin untuk memperingati hari besar.

Praktek pemberdayaan bernilai subjek-subjek dan *Bottom Up* digunakan karena lebih dapat melihat dan mengakomodir kebutuhan sasaran. Pengurus SeBAYA dengan kelompok sasaran sama-sama berkegiatan dan belajar untuk memahami lebih jauh tentang kesehatan seksual reproduksi. Kegiatan penyuluhan di sekolah awalnya pengurus SeBAYA memang mengajukan terlebih dahulu ke pihak sekolah untuk melaksanakan kegiatan namun tidak langsung menentukan kegiatan apa yang harus dilaksanakan. Setelah proses pengajuan dan *lobbying* antara SeBAYA dengan pihak sekolah maka ditentukan materi atau isi kegiatan yang dilaksanakan dan menyesuaikan kebutuhan sekolah. SeBAYA hanya menjadi fasilitator atas permintaan dan kebutuhan tersebut.

Disisi lain peran komunitas dan mitra menjadi strategi pemberdayaan yang dilakukan. Para komunitas remaja selalu diberikan kesempatan jika ada kegiatan. Beberapa kesempatan SeBAYA dan komunitas mitra melakukan kajian bersama dengan SeBAYA sebagai fasilitatornya. Kemudian melatih beberapa pimpinan komunitas agar bisa menjadi *peer educator* bagi temannya. Satu hal yang cukup berhasil seperti yang pernah dilakukan terhadap Bonek Mania (Fans Persebaya Surabaya). Mereka berhasil menjadi fasilitator bagi anggota bonek yang hadir ketika kopdar atau berkumpul. SeBAYA berharap kegiatan kopdar bonek tidak hanya diisi dengan ngobrol dan ngopi saja tapi pembicaraan mereka juga diisi dengan muatan pendidikan kesehatan seksual reproduksi. Pemberdayaan lain dilakukan dengan cara pembuatan kafe yang dinamakan equality coffee. Dimana kafe ini menjadi pusat informasi dan layanan kesehatan reproduksi remaja yang dikemas dengan budaya kekinian. Proses ini diharapkan mampu menjawab metode pendidikan dan penyampaian informasi bagi remaja agar lebih efektif.

## **PENUTUP**

SeBAYA merupakan program remaja PKBI Jawa Timur yang memiliki asas dari

remaja, oleh remaja, dan untuk remaja. PKBI selaku induknya menilai peran SeBAYA sangat diperlukan untuk menjangkau remaja. Posisi SeBAYA sebagai organisasi remaja yang fokus pada masalah kesehatan seksual reproduksi remaja (HKSR) menilai bahwa remaja masih kurang informasi terkait HKSR. Melalui teori habitus Piere Bordieu, pengurus SeBAYA melihat fenomena tersebut dengan menyusun strategi pendidika yang efektif.

Strategi yang dilakukan diimplementasikan kedalam program kerja setiap divisi yang ada didalamnya. Divisi Konseling dan Layanan memberikan strategi pelayanan konseling dan tindak lanjut secara gratis terhadap remaja. Divisi Riset dan Advokasi melaksanakan riset sesuai dengan keadaan dan kebutuhan remaja serta melakukan advokasi terhadap remaja. Divisi KIE memberikan edukasi melalui berbagai media yang digunakan seperti media sosial dan radio. Ketiga divisi tersebut berjalan dibawah pantauan koordinator SeBAYA dan juga PKBI.

Segala bentuk kegiatan yang dilakukan SeBAYA dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan salah satu tujuannya adalah mendukung program Generasi Berencana melalui bidang kesehatan reproduksi remaja. Selain itu juga bertujuan sebagai upaya pemberdayaan remaja melalui pendidikan kesehatan seksual reproduksi yang berusaha menciptakan kemandirian berfikir remaja mengenai hal tersebut sehingga dapat menjadi Tegar Remaja (remaja panutan yang mampu menjadi tauladan terhadap teman serta lingkungannya).

Proses pelaksanaan strategi pendidikan yang dilakukan oleh SeBAYA tidak dipungkiri memiliki beberapa kekurangan. Diantara kekurangan tersebut maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: Pengurus SeBAYA hendaknya mengevaluasi program secara berkala, memaksimalkan pembekalan mitra, menawarkan konseling secara langsung, dan ketepatan waktu dalam koordinasi program. Sementara untuk pihak pemerintah disarankan agar program SeBAYA diberikan dukungan, strategi yang dilakukan oleh

SeBAYA dapat dijadikan percontohan, dan bermitra dengan SeBAYA secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adib, Mohammad. 2015. *Kependudukan "Kebijakan dan Penguatan Kelembagaan"*. Surabaya: PSKK Universitas Airlangga

BKKBN. Survei RPJM Kalbar (online) dalam <http://kalbar.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=146&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897> diakses pada 20 maret 2018.

Bkkbn.go.id. 2016. "Program Genre Tingkatkan Kesadaran Reproduksi Remaja". (online) dalam <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/program-genre-tingkatkan-kesadaran-kesehatan-reproduksi-remaja> diakses pada 22 Maret 2018

Chakim, Abdul. 2019."Discourse Deputy Regent Of Sampang in 2017 in Musrenbang Leadership". *Jurnal Society and Media* Vol.3 No 1 dalam <http://dx.doi.org/10.26740/jsm.v3n1.p35-50> diakses pada 14 Desember 2019

Elga Sarapung, dkk. 1999. *Agama dan kesehatan reproduksi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Generasi berencana [https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kepala-bkkbn-ajak-remaja-menjadi-generasi-berencana\(online\)](https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kepala-bkkbn-ajak-remaja-menjadi-generasi-berencana(online)) diakses pada 20 Maret 2018

Herlina. 2016. "Perkembangan Masa Remaja". *Pustaka Cendekia Utama*. (online) dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI/196605162000122-HERLINA/PERKEMBANGAN%20MASA%20REMAJA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/196605162000122-HERLINA/PERKEMBANGAN%20MASA%20REMAJA.pdf) diakses pada 25 Maret 2018

Imron, Ali. 2012. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media

Imron, Ali. 2014. "Peer Educator and Adolescent Reproduction Health Education". *Research on Humanities and Social Sciences*, Vol.4, No.15.

Kusumaryani, Merry. "Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi" Lembaga Demografi UI 2017 (online) dalam <http://ldfebui.org/wp-content/uploads/2017/08/BN-06-2017.pdf> diakses pada 20 Maret 2017.

Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Prijatni, Ida. 2016. "Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana". *Kementrian Kesehatan RI*. Dalam <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Kespro-dan-KB-Komprehensif.pdf> diakses pada 25 Maret 2018

Raden Ayu Wulantari,dkk. 2018. "Analisis Dampak Karakteristik Demografi Pada Perolehan Pekerja Perempuan Sektor Informal di Palembang". *Jurnal Society and Media* Vol 2, No 1 dalam <http://dx.doi.org/10.26740/jsm.v2n1.p37-52> diakses 14 Desember 2019

Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Klasik-Postmodern*. Bantul, Jogjakarta: Kreasi Wacana.

Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tukiran, dkk. 2010. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Wahyudi, Ari,dkk. 2015. *Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Miskin*. Surabaya : Unesa University Press.